



PENINGKATAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PEMBELAJARAN KITAB TAISIRUL KHOLAQ DI MADRASAH DINIYAH ROUDHOTUS SHIBYAN NGAWONGGO TAJINAN MALANG

Faanzilir Rohmah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

faanzilirrohmah01@gmail.com

Abstract : Ethics are very important for students to prepare when they plunge into society later. Ethics are certainly not just taught but instilled, the planting certainly requires a process. Therefore, teachers have a very big role in shaping the future of students.

This study aims to determine (1) how the implementation of student ethics coaching towards teachers and (2) how the results of student ethics coaching towards teachers at Roudhotus Shibyan Ngawonggo.

This research is a qualitative research, taking the setting of Roudhotus Shibyan Ngawonggo. Data collection is done by conducting observations, (observation) interviews, and documentation. After the data is obtained, it is then analyzed according to the theory of Miles, Huberman and Saldana which consists of the steps of data condensation, data presentation, and conclusion making or verification. In addition, data validity checks were carried out by triangulating techniques and sources.

The results showed that: (1) the implementation of ethical coaching at Roudhotus Shibyan uses methods a) through exemplary, b) through familiarization, c) through punishment, and d) through additional activities. (2) The results of the method of fostering student morals are a) students are accustomed to good ethics towards teachers, (b) students become more disciplined in participating in learning with teachers, and (c) students avoid bad ethics towards teachers.

Keywords: Student Ethics towards Teachers, Ethics Development

Abstrak : Akhlak sangat penting bagi peserta didik untuk bekal ketika ia terjun ke masyarakat nantinya. Akhlak tentunya tidak hanya diajarkan begitu saja akan tetapi ditanamkan, penanamannya tentu membutuhkan proses. Oleh karena itu guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk masa depan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak siswa terhadap guru dan (2) bagaimana hasil dari pembinaan akhlak siswa terhadap guru di Roudhotus Shibyan Ngawonggo.



Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Roudhotus Shibyan Ngawonggo. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, (observasi) wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, selanjutnya dianalisis sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri atas langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Selain itu, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembinaan akhlak di Roudhotus Shibyan menggunakan metode a) melalui keteladanan, b) melalui membiasakan, c) melalui hukuman, dan d) melalui kegiatan tambahan. (2) Hasil dari metode pembinaan akhlak siswa tersebut adalah a) siswa terbiasa berakhlak baik terhadap guru, (b) siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran dengan guru, dan (c) siswa terhindar dari akhlak yang tidak baik terhadap guru.

Kata Kunci: Etika Siswa terhadap Guru, Pengembangan Etika

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat dibimbing, dididik, dilatih, dan diarahkan agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.¹ Pendidikan merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas manusia, sehingga dengan pendidikan tercipta kader manusia kreatif, mampu mengembangkan diri mereka sendiri, dan mampu turut serta dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan terdiri atas beberapa unsur diantaranya guru (pendidik), siswa (peserta didik), kurikulum, materi pendidikan dan beberapa unsur-unsur pendukung peserta didik yang masih belum mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut.² Untuk membentuk insan manusia yang berakhlak mulia dan bertata krama, maka dibutuhkan seseorang yang ahli dalam bidangnya, yaitu guru.

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.³ Guru diharapkan sebagai tempat mendapatkan informasi dan memberikan motivasi kepada pelajar

¹ Departemen Agama RI, *Metodologi Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama, 2001), p. 5.

² Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Ineka Cipta, 2008), p. 81.

³ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005), p. 125.



sagar mereka mampu mengembangkan bakat dan minat yang terpendam dalam diri mereka. Meski hanya dilingkungan sekolah saja, peran guru sangat memiliki pengaruh dalam kehidupan anak didik, sehingga guru harus mampu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya.

Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.⁴ Dengan adanya guru, maka akan terciptanya dokter, astronot, ilmuwan, insinyur, profesor dan manusia-manusia hebat lainnya. Guru mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan ini bertujuan untuk dapat mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa. Guru merupakan orangtua di lingkup sekolah. Sudah semestinya sebagai pelajar, kita harus mengikuti perintah yang guru berikan selama tidak berlawanan dengan ajaran agama yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, kita harus menghormati dan menyayangi mereka seperti kedua orangtua kita di rumah.

Pada zaman sekarang sangat berbeda akhlak murid terhadap gurunya. Dahulu untuk memandang guru saja murid tidak berani menatap kedua mata mereka, apalagi untuk berkata kasar dan memukul guru. Namun, kenyataannya sangat berbeda dengan zaman sekarang. Contohnya, makan diam-diam dikelas saat guru menerangkan, mendengarkan musik di dalam jilbab bagi yang perempuan, tidak lagi merasa bersalah bila memiliki kesalahan, bahkan berkata kasar.

Perilaku yang dilakukan para siswa tersebut belum mencerminkan jati diri sebagai siswa yang mempunyai adab baik kepada gurunya. Kenyataan ini menunjukan perlu adanya pembelajaran mengenai pembentukan karakter pada siswa. Proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya belajar mengenai prestasi akademik tapi perlu adanya pembelajaran lebih dalam mengenai akhlak dan tata karma bagaimana murid bersikap dan menghormati gurunya.

Dalam lingkungan pendidikan kedudukan akhlak suatu hal yang sangat penting. Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan

⁴ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), p. 10.



(perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk.⁵ Akhlak murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk masa depan peserta didik sehingga guru tidak sepatasnya diabaikan. Dalam jurnalnya, Aang Andi Kuswandi menyampaikan akhlak tentunya tidak hanya diajarkan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi perlu untuk ditanamkan, intinya akhlak bukan di ajarkan akan tetapi ditanamkan, penanamnya tentu membutuhkan proses, proses yang dimaksud dapat melalui pembiasaan dan dapat juga melalui keteladanan.⁶

Beberapa waktu belakangan ini mungkin kita sering mendengar beberapa kasus perseteruan yang terjadi antara siswa dengan gurunya. Seperti contoh kasus yang terjadi di tahun 2019, salah satunya sekolah di Gresik yang dilansir oleh detik.com yakni, seorang murid di SMP PGRI Wringinanom Gresik, seorang pelajar memperlakukan gurunya dengan tidak hormat. Pelajar tersebut tiba-tiba saja memegang kepala gurunya kemudian mendorong si guru dan mencengkram kerah bajunya.⁷

Hal serupa juga terjadi di tahun 2022, pada pelajar SMA Negeri 9 Kupang Theresia Darna, yakni kasus siswa memukul gurunya sendiri, awalnya sang guru menegur siswa dan siswa tersebut tidak terima dengan teguran itu. Kemudian siswa tersebut memukul bahkan beberapa kali mendorong meja dan hendak menendang sang guru di hadapan siswa lainnya.⁸

Roudhotus Shibyan Ngawonggo adalah madrasah yang berusaha membentuk pribadi siswanya yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Madrasah ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh madrasah lain, yaitu adanya pembelajaran muatan lokal dalam membentuk karakter siswanya.

⁵ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), p. 346.

⁶ Aang Andi Kuswandi dan Imas Masitoh, *Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja)*, (jurnal, 2018), p. 93.

⁷ Hamzah Arfah, "Pihak SMP PGRI Wringinanom Akui Siswa yang merokok dan tantang guru adalah muridnya", <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4421601/viral-video-siswa-smp-tantang-guru-di-gresik-polisi-turun-tangan>, diakses tanggal 18 Januari 2023.

⁸ Eman Suni, "Pukul guru hingga berdarah, siswa SMA Negeri 9 Kupang jalani proses hukum", <https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3314856051/siswa-pukul-guru-di-smn-9-kupang-ini-kronologi-versi-kepala-sekolah>, diakses tanggal 18 Januari 2023.



Terdapat kegiatan-kegiatan ubudiyah setiap harinya, tujuannya agar dapat mencetak siswa yang berakhlak dan memiliki budi pekerti yang baik. Terutama kaitannya dengan adab terhadap gurunya.

Berdasarkan obsevasi awal yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa banyak di antara peserta didik yang masih memiliki akhlak yang kurang baik dalam belajar, terutama akhlak terhadap guru. Terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang menghargai dan menghormati guru, ketika ditegur dan dinasehati siswa suka membantah dan melawan, ketika diberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan siswa tidak merasa jera, selain itu siswa juga sering mengeluarkan kata-kata kurang sopan ketika berbicara terhadap guru.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pendidikan karakter atau pembinaan akhlak yang ditanam sejak dini kepada siswa. Tidak hanya pada sekolah, namun untuk menumbuhkan karakter pada siswa keluarga merupakan sekolah pertama yang mempunyai peran cukup banyak dalam mengembangkan karakter anak. Seperti halnya ayat yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14.

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.⁹ Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.⁹

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasannya lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah keluarga. Dalam keluarga baik ayah maupun ibu mempunyai tugas untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Adapun pendidikan yang diberikan tersebut adalah dengan

⁹ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S luqman (31): 12-14.



memberinya nasehat. Semua proses pendidikan mengandung aspek pendidikan karakter, yang mana pendidikan nilai luhur menjadi landasan suatu pendidikan karakter untuk mengarahkan perilaku siswa agar sejalan dengan norma sosial dan agama.

Sehingga penanaman karakter harus diutamakan. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai akhlak siswa dengan mengangkat sebuah judul “Peningkatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan Ngawonggo Tajinan Malang”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Peningkatan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani Charracter, dari charassein yang berarti membuat tajam.¹

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia karakter diistilahkan sebagai tabi’at, watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹ Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diistilahkan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter, watak).¹

Peningkatan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan manusia. Peningkatan karakter merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh semua pihak.¹

Peningkatan karakter didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Peningkatan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11.

¹ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.445.

¹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal. 74.

¹ Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*



kebaikan (*doing the good*). Peningkatan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah pada peserta didik, tetapi peningkatan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.¹ Pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media masa memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap pembentukan karakter. Faktor lingkungan memberikan pengaruh positif yang signifikan pada pembentukan karakter.¹

4

2. Pengertian Karakter Islami

Karakter Islami adalah kepribadian seseorang yang dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), maupun hubungan dengan lingkungan. Karakter ini tercermin dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan akidah, syariat, dan akhlak Islam.

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani *kharassein* yang berarti "mengukir". Dalam konteks Islam, karakter Islami berarti sifat-sifat terpuji yang terukir dalam diri seorang Muslim sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Karakter Islami meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, adil, sabar, kasih sayang, tawakal, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Karakter Islami adalah seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang bersumber dari ajaran Islam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Karakter ini merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlak mulia serta mampu menjalani kehidupan sosial dengan penuh tanggung jawab. Sumber utama pembentukan karakter Islami adalah Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang memberikan teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan, mulai dari

¹ Supranoto, H. (2015). Karakter bangsa pada intinya bertujuan. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 3(1), 36–49.

¹ Wulandari, Y. (2012). The nation's character building through value education. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(1), 55–66



hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), hubungan antar sesama manusia (hablum minannas), hingga hubungan dengan alam semesta.

Di antara nilai-nilai utama dalam karakter Islami adalah kejujuran (shidq), yaitu berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan tanpa tipu daya atau kepura-puraan. Kejujuran merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Selain itu, karakter amanah atau dapat dipercaya juga sangat ditekankan dalam Islam. Seorang yang amanah akan selalu menjaga tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan penuh kesungguhan, baik itu menyangkut tugas, janji, maupun titipan. Sifat tawadhu' atau rendah hati juga merupakan ciri karakter Islami yang utama, yakni menghindari sifat sombong dan merasa lebih baik dari orang lain, serta senantiasa menghargai sesama tanpa memandang status sosial.

Sikap sabar juga termasuk dalam bagian penting dari karakter Islami. Sabar tidak hanya berarti mampu menahan diri dari amarah, tetapi juga meliputi kesabaran dalam menjalani ujian hidup, menghadapi kesulitan, serta konsisten dalam menjalankan perintah Allah. Selain itu, seorang muslim juga dianjurkan untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, baik yang besar maupun yang tampak kecil. Sikap syukur ini akan melahirkan ketenangan hati dan menjauhkan diri dari rasa iri dan tamak. Karakter ikhlas, yaitu melakukan segala sesuatu karena mengharap ridha Allah semata, juga menjadi pondasi dalam setiap amal perbuatan. Orang yang ikhlas tidak mengharapkan pujian manusia dan tetap berbuat baik meski tidak terlihat.

Tidak kalah penting, karakter Islami juga mencakup keadilan dan toleransi. Keadilan berarti memberikan hak kepada yang berhak tanpa memihak, sedangkan toleransi berarti menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter Islami mendorong setiap individu untuk menjadi pribadi yang peduli, empatik, dan aktif dalam membangun kebaikan bersama. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui pendidikan, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan memiliki karakter Islami, seorang muslim akan menjadi pribadi yang unggul



secara spiritual, moral, dan sosial, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan dari pembentukan karakter Islami adalah agar individu mampu menjalani kehidupannya dengan berpedoman pada ajaran Islam, menjadi insan kamil (manusia paripurna), serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Karakter Islami bukan hanya soal ibadah ritual, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari sesuai tuntunan Islam.

Di dalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu akhlak. Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat. Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku. Syakhsyiah dalam bahasa Indonesia artinya perseorangan kepribadian. Antara karakter, akhlak, adab dan syakhsyiah memiliki kesamaan makna, yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan).¹

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang berada di wilayah sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Berdasarkan teori di atas pembelajaran adalah suatu proses mengatur peserta didik di lingkungan belajar yang akan mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran memiliki komponen-komponen utama, yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan sumber belajar yang dimana dipandang sebagai suatu proses interaksi. Secara umum, model pembelajaran adalah arti yang dapat digunakan untuk menggambarkan proses belajar mengajar dari awal hingga akhir. Model pembelajaran memiliki cakupan suatu pendekatan pembelajaran yang luas.

Menurut Agus Suprijono model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk pedoman dalam perencanaan dikelas maupun latihan. Berdasarkan pada pendapat diatas, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk pedoman dalam

¹ Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: Nasa, 2012, h. 15-18).



merencanakan pembelajaran dikelas maupun latihan atau tutorial.¹

4. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, cara, pembuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan yang dimaksud di sini merupakan usaha kegiatan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dari pengertian di atas dapat dirangkum pengertian pembinaan merupakan usaha yang dilaksanakan secara terus-menerus, sadar, sistematis dan terencana dalam membentuk kepribadian dan karakter sesuai dengan potensi dan tujuan yang diharapkan. Untuk membina akhlak anak yang baik dan budi pekerti yang luhur, ada beberapa cara dalam memberikan pengetahuan agama dalam pembinaan akhlak anak yaitu:

- a. Melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung kontinyu. Berkenaan dengan ini imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.¹
- b. Melalui pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat

¹ Aprida Pane, Muhamad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2, 2017, hal. 337

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), p. 117.

¹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), p. 141.



dilakukan dengan cara paksaan. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak lagi tersa sebagai paksaan.

- c. Melalui keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses terencana dan berkelanjutan untuk membentuk karakter anak secara optimal. Metode efektif dalam pembinaan ini meliputi pembiasaan sejak dini, keteladanan dari pendidik, dan paksaan yang mendidik. Ketiganya saling melengkapi untuk menanamkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur pada anak.

C. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan lisan atau tertulis dari sumber yang diamati.² Dengan penelitian kualitatif peneliti bisa memahami alasan yang mendasari perilaku, mendeskripsikan kondisi dan situasi yang kompleks, dan mengidentifikasi jenis-jenis informasi secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu studi penelitian dengan satu sasaran, penelitian dapat berupa peristiwa, manusia, situasi dan kondisi, serta dokumen. dan sasaran tersebut dikaji secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing guna memahami makna yang ada pada indikator yang ada dalam penelitian. Penelitian ini bertindak sebagai pengamat penuh yang artinya peneliti hanya mengamati apa yang ada di lapangan.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Haromain Ngawonggo yang beralamatkan di Jalan Brigjend Abdul Manan Wijaya No 141 Ngroto Ngawonggo Kabupaten Malang Jawa Timur. Alasan

² Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006), p. 4.



kenapa peneliti memilih Madrasah Aliyah Nurul Haromain Ngawonggo menurut mengamati perilaku yang dilakukan para siswa belum menggambarkan siswa yang mempunyai akhlak baik kepada gurunya, sehingga terkadang ada beberapa perilaku yang sedikit melenceng.

Data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam bentuk wawancara dengan informan: Kepala Madrasah, guru, sebagian siswa Roudhotus Shibyan Ngawonggo. Adapun yang didapatkan melalui hasil observasi berupa data cacatan yaitu: Sikap ketika siswa berbicara kepada guru, sikap ketika siswa bertemu guru, sikap siswa ketika bertanya kepada guru.

Data primer dalam bentuk dokumen dalam penelitian ini adalah dokumen profil madrasah, data guru dan siswa, dan data tata tertib madrasah. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari sejumlah buku, jurnal, arsip madrasah maupun media-media atau sumber lainnya yang mendukung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data secara menyeluruh dengan memperhatikan relevansi data dengan fokus tujuan penelitian, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipan. Observasi Partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi atau melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, yaitu Roudhotus Shibyan Ngawonggo. Agar data yang penulis butuhkan dapat dihasilkan secara cermat dan menyeluruh, maka di antara yang akan penulis amati ialah akhlak siswa terhadap guru baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Yang penulis wawancarai dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru BK dan sebagian kelas XI MA Nurul Haromain

Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan akhlak siswa terhadap guru



serta faktor yang mempengaruhi atau penghambat belajar siswa di Roudhotus Shibyan Ngawonggo. Dari dokumentasi ini peneliti ingin memperoleh data-data yang berkaitan dengan data yang ada di kantor, dan data-data atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa terhadap guru di Roudhotus Shibyan Ngawonggo.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

1. Melalui Keteladanan

Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh dewan guru Roudhotus Shibyan melalui metode keteladanan berjalan dengan baik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Para guru Roudhotus Shibyan Ngawonggo memberikan contoh kepada muridnya sebagai pembimbing, baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, misalnya guru datang ke sekolah lebih awal dan selalu berakhlak rapi, ketika guru berbicara dengan murid guru juga menggunakan kata-kata yang sopan dan sebelum memulai pelajaran guru memberikan salam terlebih dahulu.

Hal ini yang kemudian dijadikan panutan atau teladan bagi siswanya. Sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al- Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

2. Melalui Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat



kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.²

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Binti Maunah mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya.

Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.² Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*).²

Sebagaimana yang terjadi di Roudhotus Shibyan pembinaan akhlak tidak cukup dengan hanya melaksanakan dikelas saja, tapi harus bisa melaksanakannya dalam setiap waktu, agar peserta didik dapat terbiasa melakukan kegiatan yang baik dan membiasakan peserta didik memiliki akhlak yang baik ketika bertemu dengan guru. Peneliti melihat pada setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan pembiasaan yang berbeda, yaitu dilakukan pembiasaan membaca doa-doa pilihan yang biasanya disebut Iftitah Dirosah dan dilanjutkan kultum yang dilakukan oleh siswa secara bergantian. Setelah itu masuk kelas dan tak lupa

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), p. 164.

² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), pp. 93-94.

² Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 262.



sebelum mulai pembelajaran mereka membaca doa sebelum pelajaran dan membaca Al-Qur'an sebagai pembiasaan.

Hal ini juga dilakukan ketika pergantian jam pelajaran agar siswa terbiasa berdo'a dalam memulai segala perbuatan terpuji dan bisa lebih istiqomah lagi untuk membaca al Qur'an dan memahami artinya. Selain itu, siswa juga melakukan pembiasaan menata sandal ketika ada sandal yang tidak tertata. Dalam pembiasaan beribadah, penulis melihat guru membiasakan siswa untuk mengerjakan shalat dhuhur berjamaah Materi tentang shalat berjamaah tidak hanya ada di teori saja, namun dipraktekkan langsung di sekolah. Setiap hari Jum'at juga diadakan amal atau infaq yakni menyisihkan sebagian rejeki kepada orang yang membutuhkan. Kegiatan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk peduli terhadap sesama yang lebih membutuhkan.

3. Metode hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- a) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- b) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- c) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- e) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- f) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- g) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta



didik.²

4

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

Di Roudhotus Shibyan peneliti melihat bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah dan tidak mengikuti ifitah dirosah (apel) diberi hukuman membaca iftiotah dirosah sendiri dan membayar denda sebesar 2000 rupiah, bagi siswa yang berkata-kata kotor dihukum menulis lafal istighfar di kertas selembor sebanyak seratus kali, jika ada siswa yang tidak mengikuti shalat dhuhr berjamaah mereka diminta membaca istighfar sebanyak 1000 kali.

Tetapi secara garis besar ada beberapa siswa yang tidak bisa menggunakan metode hukuman sebagai metode pembinaan akhlak tapi juga sudah ada yang bisa menggunakan metode ini. Ada beberapa siswa lebih bisa dihadapkan pada konsekuensi, karena siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab apa yang dilakukan.

4. Melalui Kegiatan Tambahan

Pendidikan akhlak yang ada di madrasah ini tidak cukup hanya mengandalkan saat pelajaran akhlak (PAI) saja, namun harus diberi tambahan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak. Seperti kultum guru yang disampaikan saat setelah kegiatan khataman setiap bulan, saat perayaan hari besar agama Maulid Nabi, zakat, pondok ramadhan, Isra Mi'raj, muharram, manasik haji dan peringatan hari-hari besar islam lainnya.

Dapat disimpulkan metode guru di Roudhotus Shibyan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Roudhotus Shibyan Ngawonggo adalah: melalui keteladanan, melalui pembiasaan dalam hal kedisiplinan dan sopan santun, melalui hukuman, dan melalui kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak.

² Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), pp. 201-202.



Hasil Peningkatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan Ngawonggo Tajinan Malang.

5. Siswa Terbiasa Berakhlak Baik terhadap Guru

Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah mengemukakan 13 macam konsep akhlak murid didik terhadap guru. Secara umum konsep akhlak yang dikemukakan menekankan pada perilaku murid ketika berinteraksi dengan guru, mulai dari cara berbicara, cara bertanya, berdiskusi, sikap di hadapan guru, kesabaran dan penghormatan terhadap guru.²

Menurut al-Ghazali murid hendaklah memberi salam kepada guru terlebih dahulu, tidak banyak berbicara di depan guru, tidak bertanya sebelum meminta izin kepada guru, tidak berburuk sangka terhadap guru karena kekurangan yang dilihatnya. Akhlak tersebut pada prinsipnya merupakan sikap tawadhu` sebagai pondasi utama hubungan guru dan murid menurut al-Ghazali.

Diantara indikator yang diperoleh di Roudhotus Shibyan Ngawonggo adalah siswa terbiasa menata sandal ketika sandal tidak tertata dengan rapi, ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa sopan, (*Jawa: krama inggil*), selalu berjabat tangan kepada guru ketika datang dan akan pulang sekolah bahkan ketika bertemu sebelum berbicara peserta didik tidak lupa untuk memberi salam dan berjabat tangan kepada gurunya.

6. Siswa Menjadi Lebih Disiplin dalam Mengikuti Pembelajaran dengan Guru

Hasil penelitian yang dilakukan di Roudhotus Shibyan sebagian siswa masuk lebih awal sebelum guru masuk kelas, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan guru menyampaikan ilmu-ilmu dari pelajaran bersangkutan sebagian siswa mendengarkan dengan penuh kekhusu'an terhadap apa yang disampaikan gurunya, ketika guru sedang menyampaikan pelajaran ada salah satu murid bertanya mengenai pelajaran yang kurang paham dengan pertanyaan-pertanyaan yang baik

² Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), p.158.



dan sopan dan ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran siswa duduk dengan sopan di depan gurunya, dalam hal ibadah setiap hari siswa juga teratur melakukan sholat dhuhur berjamaah.

Selama pengamatan peneliti juga tidak menemukan adanya penyimpangan perilaku dari siswa yang berat. Perilaku yang masih wajar misalnya siswa terlambat datang, berlaku jahil kepada teman sehingga kejar-kejaran atau saling mengolok-olok. Didalam kelas misalnya masih ada juga siswa yang mengantuk dan ribut di saat pembelajaran. Sedangkan ketika mengamati pelaksanaan sholat berjamaah di aula, juga terlihat berjalan dengan baik, walaupun beberapa siswa sering diingatkan oleh guru untuk tertib dan tidak ribut di dalam aula.

7. Siswa Terhindar dari Akhlak yang Tidak Baik terhadap Guru

Hasil pembinaan akhlak yang selama ini telah dilakukan di Roudhotus Shibyan sudah menggembirakan bagi para guru dan sekolah. Selama ini anak sudah dapat terbiasa bersikap sopan dan lebih dewasa dibandingkan ketika awal masuk kelas X ada kemajuan dalam hal pemahaman dan sopan santun kepada orang lain yang menjadi bagian dari akhlak mulia. Yang jelas sudah banyak yang meningkat. Dan sebagian siswa telah terbiasa hormat kepada guru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil pembinaan akhlak murid terhadap guru di Roudhotus Shibyan Ngawonggo selama ini secara umum sudah baik, sudah ada peningkatan dan perbaikan pada diri siswa. Adapun hasil pembinaan akhlak adalah siswa terbiasa berakhlak baik terhadap guru, siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran dengan guru, dan siswa terhindar dari akhlak yang tidak baik terhadap guru. Walaupun masih perlu dikembangkan dan dibina lebih baik lagi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan Ngawonggo Tajinan Malang, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui berbagai metode yang saling melengkapi, yaitu: keteladanan, pembiasaan, hukuman, dan kegiatan tambahan yang mendukung penguatan karakter Islami.

Metode keteladanan terbukti sangat efektif, di mana guru menjadi



panutan langsung bagi siswa dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak baik.

Metode pembiasaan diterapkan secara kontinu melalui kegiatan harian seperti membaca doa, membaca Al-Qur'an, menata sandal, dan pelaksanaan ibadah berjamaah. Pembiasaan ini sangat penting terutama bagi anak usia dini yang masih berada dalam masa pembentukan karakter dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Metode hukuman digunakan secara selektif dan edukatif sebagai langkah terakhir jika metode lain tidak berhasil. Hukuman yang diberikan bersifat psikologis dan bertujuan untuk memberikan efek jera serta membentuk kesadaran siswa akan kesalahannya, bukan sebagai bentuk balas dendam. Kegiatan tambahan seperti kultum, perayaan hari besar Islam, pondok Ramadhan, dan infaq Jumat turut memperkaya proses pembinaan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Adapun hasil nyata dari pembinaan ini adalah pertama, siswa terbiasa bersikap sopan dan menghormati guru, seperti menggunakan bahasa yang santun, berjabat tangan, dan memberi salam. Kedua, siswa menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran dan ibadah. Ketiga, siswa terhindar dari perilaku negatif terhadap guru dan lingkungan sekolah.

Secara umum, pembinaan akhlak di Roudhotus Shibyan telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, meskipun masih diperlukan penguatan dan pembinaan lanjutan agar capaian yang telah diraih dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangunhardjana. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991, hal 12. Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998.
- Al-Ghazali. *Bidayatul Hidayah*. 1995.
- Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Amri SyafriUlil, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.



- Anwar, Rosihon & Saehudin, *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S luqman (31): 12-14.
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
- Departemen Agama RI. *Metodologi Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama. 2001.
<https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3314856051/siswa-pukul-guru-di-smn-9-kupang-ini-kronologi-versi-kepala-sekolah>
- M. Syukur Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Muslih, Mohammad. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Ponorogo: Darussalam University Press. 2008. Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sa'Adah, Azura Lutfi. *Strategi Pembinaan Akhlak di MI Muhammadiyah 3 Ngunut Babadan Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2016.
- Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Cet k V. 2005.
- Syukur Suparman, *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.